



Identifikasi Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Kelompok Rentan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru

Nugroho Ari Wibowo¹, Sandi Adryan¹, Supriyono²

¹Faculty of Health Science, Universitas Muhammadiyah, Surabaya, Indonesia

Abstract

Corresponding Author

nugrohoariwibowo@um-surabaya.ac.id

Objective: to analyze the relationship between knowledge level and Covid-19 vaccination compliance in Suwaru, Kebonagung Sawahan Nganjuk.

Methods: This study used a correlation analytic design with a cross sectional approach. The sample size of 81 respondents was taken using purposive sampling technique according to the inclusion and exclusion criteria. The independent variable is the level of knowledge and the dependent variable is Covid-19 vaccination compliance. The instrument used in this research is a questionnaire via google form. This study was analyzed using univariate and bivariate with Spearman rank correlation test

Results: The results of the Spearman rank correlation test show the relationship between the level of knowledge and adherence to the Covid-19 vaccination $p = 0.000$ and the level of the correlation coefficient is 0.472.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and compliance with Covid-19 vaccination in Suwaru, Kebonagung Sawahan Nganjuk, it is hoped that the community will increase the level of knowledge about the uses, benefits, side effects of Covid-19 vaccination to improve community compliance in carrying out Covid-19 vaccinations

Keyword:

Elderly, Eruption, Preparedness, Vulnerable Communities

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah dengan tingkat rentan bencana yang tinggi karena terletak di 2 jalur sirkum pengunungan muda dunia, yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediterania. Selain itu, secara geologis dalam tatanan tektonik dunia, Indonesia berada pada wilayah pertemuan tiga lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Samudera Hindia-Australia, dan Lempeng Samudera Pasifik yang dinamis dan selalu bergerak (Kardanisari, 2018). Hampir seluruh wilayah Indonesia berpotensi rawan terhadap bencana, salah satunya adalah bencana erupsi gunung api, yang suatu saat bisa saja terjadi tanpa disadari. Bencana erupsi gunung api akan menimbulkan dampak pada segala aspek seperti terganggunya kestabilan ekonomi, psikis, sosial dan tentunya korban jiwa (Nurhalimah, 2018). Masyarakat yang tinggal di daerah rentan bencana erupsi gunung api, seharusnya telah memiliki persiapan diri dalam menghadapi bencana erupsi gunung api sehingga dampak yang terjadi akan semakin kecil. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu manajemen bencana dan bagaimana melakukan manajemen bencana (Nurjannah, 2019).

Gunung api semeru di Jawa Timur sudah beberapa kali mengalami erupsi. Intensitas erupsi tersebut seharusnya mampu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk semakin siap dalam menghadapi bencana. Namun pada tahun 2022, korban jiwa akibat bencana erupsi Gunung api Semeru masih mencapai 51 jiwa (BNPB, 2021). Hal ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana mengalami dampak yang cukup besar. Kerentanan bencana dapat diminimalisir jika masyarakat yang berada di daerah tersebut memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Salah satu risiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan (Human Rights Reference 3). Kelompok rentan merupakan merupakan Kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Kelompok ini berisiko tinggi karena pada saat bencana terjadi akan merasakan dampak yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan

penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan.

Untuk melihat masalah kesiapsiagaan masyarakat rentan lansia di dusun Wonorenggo desa Sumbermujur peneliti melakukan survey awal ke lokasi tersebut pada tanggal 8 maret 2022. Dari survey peneliti melakukan tanya jawab kepada kepala dusun Wonorenggo, dari hasil tanya jawab dengan kepala dusun Wonorenggo yaitu didapatkan hasil jumlah lansia sebanyak 333 orang dan 70% dari jumlah total lansia memiliki pendidikan tingkat SD bahkan beberapa tidak berpendidikan. Selain itu beberapa lansia juga mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui secara pasti tentang kesiapsiagaan bencana.

Salah satu bentuk bencana alam yang melanda Indonesia pada pertengahan Bulan Desember 2021 adalah erupsi Gunung Semeru. Data korban jiwa setelah terjadinya erupsi gunung semeru tercatat warga luka-luka 56 jiwa, hilang 17 jiwa dan meninggal dunia 34 jiwa, sedangkan jumlah populasi terdampak sebanyak 5.205 jiwa. Dalam pendidikan tentang simulasi saat terjadi bencana erupsi gunung api semeru sudah pernah diadakan tetapi hanya sebagian orang yang mengikuti. Jadi untuk pendidikan simulasi saat terjadi erupsi gunung api semeru belum sepenuhnya merta kepada seluruh masyarakat yang bertempat tinggal rawan bencana.

Menurut Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana (sebelum terjadi bencana). Tujuan dilakukan pada masa pra bencana adalah untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi bencana secara cepat dan tepat (Widjanarko dan Minnafiah, 2018). Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Marsiatun, 2016). Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, tidak hanya di tingkat masyarakat saja (Hidayati, 2014). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, antara lain: pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang lain ketika terjadi bencana, koordinasi antara pihak terkait saat keadaan darurat

serta upaya evakuasi ke tempat yang aman, menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi 4 bencana, bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana (Ristiyani, 2014). Mekanisme masyarakat dalam menghadapi bencana terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan dari setiap kejadian yang ada di sekitarnya (Maarif, 2017). Kesiapsiagaan bencana akan berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kesadaran adalah perubahan sikap dan penilaian seseorang terhadap suatu hal (Sternberg, 2018). Menurut Ardin Wido Nartyas (2013) dalam penelitian Endah Puspo Rini (2018) Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi erupsi gunung api tampak dari jumlah korban jiwa dan kerusakan bangunan serta sarana prasarana yang ditimbulkan akibat erupsi gunung semeru yang terjadi pada tanggal 4 Desember di Kabupaten Lumajang.

Salah satu upaya pengurangan risiko bencana erupsi gunung api pada masyarakat kelompok rentan lansia dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan melalui factor pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmadhani dan Erman Syarif (2020) yang dilakukan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa tahun 2019 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan kebencanaan menjadi hal yang penting. Selain itu, pemahaman sikap siaga dan waspada menjadi hal yang penting meminimaisir tanah longsor. Sehingga semakin tinggi pengetahuan kebencanaan maka semakin tinggi sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif. Variable diukur menggunakan kuesioner instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan closed ended (pernyataan tertutup) yakni responden hanya dapat memberikan atau memilih tanggapan terbatas pada pilihan yang disajikan oleh peneliti.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	43	67.2%

2. Perempuan	21	32.8 %
Total	64	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (67,2%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (32,8%).

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	40-50 tahun	22	34.4%
2.	51-60 tahun	23	35.9%
3.	61-70 tahun	13	20.3%
4.	71-80 tahun	5	7.8%
5.	81-90 tahun	1	1.6%
Total		64	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa data terbesar responden berusia 51-60 tahun sebanyak 23 orang (35,9%), dan data terkecil responden berusia 81-90 tahun sebanyak 1 orang (1,6%).

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SD	42	65.6%
2.	SMP	16	25.0%
3.	SMA	3	4.7%
4.	Sarjana	1	1.6%
5.	Tidak Sekolah	2	3.1%
Total		64	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa data terbesar responden berpendidikan SD sebanyak 42 orang (65,6%) dan data terkecil sarjana sebanyak 1 orang (1,6%).

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Petani	31	48.4%
2.	Ibu Rumah Tangga	23	35.9%
3.	PNS	1	1.6%
4.	Wiraswasta	4	6.3%
5.	Penambang	4	6.3%
6.	Buruh Bangunan	1	1.6%
Total		64	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 31 responden (48,4%), dan paling sedikit buruh bangunan sebanyak 1 responden (1,6%).

No	Pengetahuan Bencana	Frekuensi	Prosentase
1.	Kurang	44	68.8%
2.	Cukup	16	25.0%
3.	Baik	4	6.3%
	Total	64	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan tentang bencana sebagian besar responden adalah kategori kurang sebanyak 44 orang (68,8%) dan pengetahuan terkecil kategori baik sebanyak 4 orang (6,3%).

No	Pengetahuan Persiapan Bencana	Frekuensi	Prosentase
1.	Kurang	44	68.8%
2.	Cukup	16	25.0%
3.	Baik	4	6.3%
	Total	64	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba sebagian besar responden adalah kategori kurang sebanyak 44 orang (68,8%) dan pengetahuan terkecil kategori baik sebanyak 4 orang (6,3%).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 64 responden di Dusun Wonorenggo Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 42 responden dengan presentase 65,6%, hal ini disebabkan karena masyarakat pada saat itu kondisi ekonomi yang rata – rata menengah kebawah dan rata – rata bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa bahwa tingkat pengetahuan tentang bencana sebagian besar responden adalah kategori kurang sebanyak 44 orang (68,8%) hal ini disebabkan pendidikan yang minim disebabkan beberapa factor yaitu factor ekonomi, factor letak geografis dan factor rata – rata masyarakat bekerja sebagai petani.

Dari hasil keseluruhan dari kategori tersebut

di dapat sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang . Hal ini dikarena masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. Akan tetapi jejang pendidikan tidak menentukan pengetahuan orang tersebut baik, cukup atau kurang, dikarenakan pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yaitu: coba salah (Trial and Error), secara kebetulan, cara kekuasaan dan otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, cara akal sehat (common sense) dan kebenaran secara intuitif. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sunit Agus Tri Cahyono (2018) bahwa tingkat pengetahuan dilihat dari faktor tingkat pendidikan selain itu, pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan masih rendah.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pendidikan pada sebagian besar warga di dusun Wonorenggo dikarenakan pada saat itu kondisi ekonomi dan letak geografis mempengaruhi kehidupan warga disana, hal ini selaras dengan pendidikan yang diperoleh. Di dusun wonorenggo sendiri sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani maka dari faktor ekonomi juga mempengaruhi seseorang mendapatkan pendidikan yang cukup. Seperti hanya orang dengan status ekonomi menengah keatas yang mampu memperoleh pendidikan, selain itu akses untuk menempuh tempat pendidikan hanya bisa diperoleh dengan berjalan kaki dan menaiki kuda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman terhadap pengetahuan tentang bencana. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,6% masyarakat dusun Wonorenggo berpendidikan SD. Hal ini dibuktikan dengan 68,8% masyarakat berpengetahuan kurang.

Dari hasil penelitian diatas juga menunjukkan dari 64 responden di Dusun Wonorenggo Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 42 responden dengan presentase 65,6%, hal ini disebabkan karena masyarakat pada saat itu kondisi ekonomi yang rata – rata menengah kebawah dan rata – rata bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba sebagian besar responden kategori kurang sebanyak 44 responden dengan presentase 68,8%, hal ini disebabkan karena kurangnya media informasi dan komunikasi modern maupun tradisional mempengaruhi kesiapan warga saat bencana

tiba. Terutama masyarakat yang bekerja sebagai petani jarang mendapatkan informasi akibat bekerja di sawah atau perkebunan sehingga informasi yang diperoleh terbatas bahkan tidak sama sekali. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 responden tingkat pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang.

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan kelompok rentan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan darurat (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2010).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Dewi Liesnoor Setyowati (2020) yang menyatakan tingkat rencana tanggap darurat tergolong kurang hingga sedang dikarenakan sebagian responden tidak mengetahui jalur penyelamatan, jalur evakuasi, adanya pembagian tugas, menyiapkan tas siaga bencana dll.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya media informasi dan komunikasi modern maupun tradisional mempengaruhi kesiapan warga saat bencana tiba. Terutama masyarakat yang bekerja sebagai petani jarang mendapatkan informasi akibat bekerja di sawah atau perkebunan sehingga informasi yang diperoleh terbatas bahkan tidak sama sekali. Masyarakat juga telah diberikan penyuluhan dan pelatihan saat bencana tiba oleh tim BPBD Lumajang dan tim SAR Lumajang, akan tetapi hanya sebagian kecil yang ikut dalam kegiatan tersebut dan hanya sebagian kecil masyarakat yang menerapkan tentang penyuluhan dan pelatihan yang telah diajarkan. Selain itu, Ketika ada warga yang mengetahui bahwa bencana akan datang, mereka sesegera memberitahukan ke keluarganya, setelah itu mereka membawa sebagian harta benda yang bisa dibawa dan memprioritaskan menyelamatkan masyarakat kelompok rentan untuk turun gunung dan membawa ketempat yang aman atau yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Maka dapat disimpulkan pengetahuan tentang persiapan yang dilakukan saat bencana tiba tergolong memiliki pengetahuan kurang karena sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya mengikuti pelatihan dan materi mengenai tanggap darurat bencana

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan Masyarakatat Dusun Wonorengo terhadap pengetahuan tentang bencana tergolong kurang dengan persentase sebanyak 68,8%. Dibuktikan dengan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa menjadi tolak ukur pemahaman terhadap pengetahuan tentang bencana. Dari hasil penelitian menunjukkan 65,6% masyarakat dusun Wonorengo berpendidikan SD yang memiliki persentase paling tinggi diantara jenjang pendidikan lainnya. Tingkat pengetahuan tentang persiapan yang dilakukan saat bencana tiba tergolong memiliki pengetahuan kurang sebanyak 44 responden dengan prosentase 68,8 % karena sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya mengikuti pelatihan dan materi mengenai tanggap darurat bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Dewi, H. □, Setyowati, L., & Geografi, J. (2021). Upaya Kesiapsiagaan Ubaloka dalam Tanggap Darurat Bencana. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Angelo Vincensio Simon, M., Setiawan, W., & Putra Sastra, N. (2020). RANCANG BANGUN SISTEM PERINGATAN DINI BAHAYA AKTIVITAS GUNUNG BERAPI BERBASIS MIKROKONTROLER ARDUINO (Vol. 7, Issue 3).
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayub, S., Wayan Gunada, I., & Nyoman Sri Putu Verawati, I. (2020). ANALISIS KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA SISWA DAN GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 6 MATARAM. 6(1).
- Dede, C., Nekada, Y., Ayu, I., Lestari Manuaba, S., & Damayanti, S. (n.d.). Edukasi Penanganan Korban Erupsi Gunung Berapi Pada Karang Taruna.
- Hafida, S. H. N. (2019). Perubahan Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 11(2), 396. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.13955>
- Jaya, U. B., Syech, J., & Serang, N. A. (n.d.). EDUKASI KESIAPSIAGAAN BENCANA MENINGKATKAN PEMAHAMAN PROSEDUR PENYELAMATAN DIRI Telly Rosdiyani.
- Parwati, N. K. D., Wiharta, D. M., Setiawan, Widyadi. 2018. Rancang Bangun Sistem Peringatan Dini Bahaya Tanah Longsor dengan Sensor Hygrometer dan Piezoelectric. *E-Journal SPEKTRUM*, 5(2):

- Prayuda Saputra, D., Muhammad Alfaritdzi, R., & Kriswibowo Pengutipan, A. (2020). Model Manajemen Bencana Gunung Meletus di Gunung Kelud. In *Public Administration Journal of Research* (Vol. 2, Issue 2).
- Muhammad, M., & Arief, A. (2017). Identifikasi Status Bencana Gunung Berapi Menggunakan Metode Kombinasi Case-Based Reasoning dan Bayesian Network (Vol. 04, Issue 2).
- Purba, A., Sumantri, S. H., Kurniadi, A., & Putra, D. R. K. (2022). Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 599–608. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.599-608>
- Purnomo, A. (2018). Pembangunan Pengetahuan Masyarakat di Sekitar Gunung Api Tentang Risiko Bencana Erupsi.
- Putri, Z. E., & Azwar, A. (2020). Modal Sosial Kelompok Rentan Sebagai Upaya Disaster Risk Reduction (DRR). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 236. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p236-245.2020>
- Rivaldo Kading, A., Tungka, A., & Sembel, A. (2020). ANALISIS TINGKAT RESIKO BENCANA GUNUNG API LOKON DI KOTA TOMOHON [50] ANALISIS TINGKAT RESIKO BENCANA GUNUNG API LOKON DI KOTA TOMOHON (Vol. 17, Issue 2).
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA PADA KELOMPOK RENTAN. In *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* (Vol. 10, Issue 1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zagarino, A., Cika Pratiwi, D., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Health Sains*, 2(5), 762–773. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.224>